

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan zaman di era modernisasi yang semakin maju ini mengakibatkan kemajuan teknologi juga semakin canggih. Modernisasi disini terjadi adanya pengetahuan – pengetahuan manusia yang berkembang pesat, serta ditunjang oleh pengindraan yang mumpuni. Sehingga peradaban manusia juga semakin maju. Secara tidak langsung dampak modernisasi ini telah memberikan berbagai dampak didalam kehidupan masyarakat.²

Tak hanya memberikan dampak positif saja namun modernisasi ini juga telah memberikan dampak negatif yang mengarah pada rusaknya tatanan moral anak, diantaranya yaitu media massa dengan berbagai bentuk lainnya dan televisi dengan berbagai tayangan yang dipertontonkan seringkali bertentangan dengan nilai-nilai agama dan budaya bangsa. Sehingga mengakibatkan merosotnya tata krama kehidupan sosial dan etika moral anak dalam peningkatan kehidupan baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan sekitar serta mengakibatkan penyimpangan diberbagai norma kehidupan baik agama maupun sosial.³

²Rahmat Ariadillah, dkk., *Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Program Keberagamaan di Mi Jami'iyatul Khair Ciputat Timur*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 6, No. 1, 2021. hal. 43

³*Ibid.*, hal. 44

Pada kenyataannya, tindakan menyimpang atas dampak negatif modernisasi ini sangat memberikan pengaruh pada diri remaja. Sebab, munculnya tindakan-tindakan tersebut disebabkan karena kurangnya perilaku kontrol diri remaja. Banyak faktor yang mempengaruhi remaja bertindak negatif, seperti yang dikatakan Hurlock dalam Muhibbin Syah bahwa “dimana usia remaja dikatakan sebagai usia yang bermasalah, yang sulit diatasi baik anak laki-laki maupun anak perempuan”.⁴ Padahal idealnya dengan usia yang rentan tersebut, remaja sangat membutuhkan sosok figur dari guru maupun keluarganya, sehingga dapat memberikan perhatian, mengajarkan nilai-nilai sosial maupun keagamaan, serta memberikan contoh yang baik. Remaja peserta didik SMP / MTS termasuk fase perkembangan remaja awal (usia 12-15 tahun) yang sering disebut ABG. Intelegensi dan spiritualitas para remaja peserta didik SMP / MTS berkembang lebih maju dan komprehensif dibanding dengan anak SD, karena mereka telah sampai pada tahap perkembangan kognitif yang disebut piaget sebagai *formal-operational*. Selain itu, perkembangan otak mereka juga sudah sangat mendekati titik kesempurnaannya. Bahkan, menurut sebagian ahli diantara mereka, ada yang perkembangan otaknya sudah selesai dalam arti sudah sama dengan berat otak rata-rata orang dewasa, sebab secara prinsipal perkembangan berat otak dari 90% ke 100% terjadi pada usia 12-20 tahun.⁵

⁴ Muhibbin Syah, *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), hal. 31

⁵*Ibid.*, hal. 33-34

Dampak-dampak dari modernisasi tersebut jika tidak diimbangi dengan akhlak yang baik dan pendekatan kepada Tuhan yang kuat, maka dapat dikatakan manusia akan kehilangan arah karena kecerdasan akal dan kecerdasan emosional yang terlalu menguasai dirinya. Oleh karena itu, bagi generasi penerus bangsa, khususnya bagi peserta didik yang duduk dibangku sekolah perlu diberi pembekalan pendidikan agama islam yang baik dan benar.⁶ Hal ini serupa dengan pendapat dari Barbara Jones dalam Thomas Lickona dalam Muhibbin Syah bahwa merosotnya moral suatu bangsa terjadi saat institusi keagamaan islam kehilangan pengaruh dan kekuataannya sehingga kekuatan moralitas terlepas dari perilaku”.⁷ Oleh karenanya, instusi keagamaan islam juga pendidikan agama islam seyogianya diperkuat agar tetap berpengaruh dan mewarnai karakter dan perilaku peserta didik.

Selanjutnya dengan pendidikan agama islam inilah generasi penerus bangsa bisa mengetahui dan memahami banyak hal dalam kehidupan salah satunya ialah kecerdasan spiritual. Berkaitan dengan kecerdasan spiritual, islam adalah agama yang pandangan dunia tauhidnya sangat prihatin kepada kecerdasan ini. Karena menurut pandangan tauhid islam manifestasi dari keseluruhan kecerdasan itu akan tidak bermakna jika tidak berbasiskan kecerdasan spiritual. Namun kecerdasan spiritual juga dianggap sebagai hal yang canggung bagi para akademisi karena ilmu pengetahuan yang ada saat ini tidak dilengkapi dengan perangkat untuk mempelajari sesuatu yang tidak dapat diukur secara objektif. Padahal telah banyak bukti ilmiah mengenai adanya

⁶ Rahmat Ariadillah, *Peningkatan Kecerdasan...*, hal. 45

⁷ Muhibbin Syah, *Telaah Singkat...*, hal. 51

kecerdasan spiritual. Dan itu sebenarnya sudah ada dalam telaah – telaah neurologi, psikologi, dan antropologi masa kini tentang kecerdasan manusia, pemikirannya, dan proses-proses linguistik. Dengan begitu, kecerdasan spiritual menjadi sentral kepedulian pendidikan agama Islam.⁸

Hal tersebut sesuai dengan konsep *Spiritual Quotient* menurut Danah Zohar dan Ian Marshall yang dikutip oleh Arin Muflihatul dalam perspektif pendidikan agama islam, yaitu berupa tentang keimanan, membaca syahadat adalah syarat utama untuk menjadi seorang muslim yang sejati, maka dari itu dalam ilmiahnya dinamakan *hard ware* dari spiritualitas adalah *god spot*, maka kecerdasan spiritual dalam perspektif pendidikan agama islam merupakan muatan dari *god spot* tersebut. Untuk itu, kecerdasan spiritual menjadi sentral kepedulian pendidikan agama islam.⁹

Sebagai makhluk yang beragama, kecerdasan spiritual dapat dibangun dengan menjalin hubungan untuk menjadi dekat dengan Tuhan. Kecerdasan spiritual juga mendidik hati kedalam budi pekerti yang baik, bermoral, dan beradab. Dimana hal itu efektif untuk mendidik perilaku manusia yang rusak dan juga menjadi petunjuk manusia untuk menjalani hidup secara sopan dan beradab. Untuk itu sebagai hamba Allah Swt, manusia harus menjalin hubungan yang baik dengan Tuhannya yakni mengabdikan dirinya kepada Allah Swt (*Habblum min Allah*), sedangkan sebagai khalifah di muka bumi, ia harus menginternalisasikan nilai-nilai spiritual didalam kehidupan sehari-hari

⁸ Rahmat Ariadillah, *Peningkatan Kecerdasan...*, hal. 46

⁹ Arin Muflihatul M., *Spiritual Quotient Zohar dan Marshall Perspektif Pendidikan Islam*, Journal of Islamic Education Research, Vol. 2 No.1, 2021, hal. 86

(*Habblum minanaas*). Sehingga dapat menjadikan seseorang yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia.¹⁰

Secara psikologi perilaku berkarakter merupakan perwujudan dari potensi kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Selanjutnya ketiga kecerdasan tersebut merupakan bentuk-bentuk kecerdasan yang harus diaktualisasikan, dibimbing, dan dikembangkan melalui proses pembelajaran agar sampai pada taraf keseimbangan, sehingga pribadi seseorang peserta didik terbentuk menjadi pribadi yang mampu mengadaptasikan dirinya terhadap lingkungannya dalam keadaan tertentu.¹¹

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual akan mampu mengetahui mana yang benar dan mana yang buruk secara insting. Mereka dapat memilih dan memilah yang terbaik bagi dirinya maupun orang lain dan sekitarnya. Selain itu, mereka juga merupakan orang – orang yang mampu bersikap fleksibel, mampu beradaptasi secara spontan dan aktif, mempunyai kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan atau rasa sakit menjadi sesuatu yang lebih baik atau positif, memiliki visi dan prinsip nilai, memiliki komitmen, dan bertindak bertanggung jawab.¹²

Pada konteks yang spesifik, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai hidup,

¹⁰*Ibid.*, hal. 87

¹¹ Prasetyo Iswahyudi, dkk., *Pengaruh Intelligence Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ), dan Spiritual Quotient (SQ) Terhadap Prestasi Belajar Mata Kuliah Pendidikan Pancasila pada Taruna Diploma III Penerbangan Sayap Tetap Angkatan I di Akademi Penerbang Indonesia Banyuwangi*, Jurnal Aviasi Indonesia, Vol. 1, No. 1, 2021, hal. 8

¹² Indragiri, A, *Kecerdasan Optimal: Cara Ampuh Memaksimalkan Kecerdasan Anak*, (Jogjakarta: Starbooks, 2010), hal. 120

menempatkan perilaku dalam konteks makna secara lebih luas dan kaya. Hal ini sejalan dengan pendapat dari M. Quraish Shihab bahwa kecerdasan spiritual melahirkan kemampuan untuk menemukan makna hidup serta memperhalus budi pekerti.¹³ Selain itu, SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi yang dimiliki oleh manusia.¹⁴ IQ, EQ, dan SQ merupakan hubungan satu kesatuan yang sangat berkait, berkesinambung, berangkaian, dan tidak terpisahkan. Jika salah satunya tidak difungsikan maka kecerdasan manusia akan timpang dan tidak seimbang. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Antony dalam Sriani bahwa proses kerja antara kecerdasan IQ, EQ, dan SQ ini adalah suatu sistem yang terintegrasi dan tak terpisahkan yang saling bersinergi, mempengaruhi, membutuhkan, dan harus ada sebuah kerangka komprehensif untuk menjebatani keduanya.¹⁵ Adapun perbedaan pengertian dari ketiga kecerdasan tersebut adalah sebagai berikut, menurut Ardana dalam Prasetyo bahwa kecerdasan intelektual adalah kemampuan manusia untuk berpikir secara rasional, menganalisis, menentukan hubungan sebab-akibat, berpikir secara abstrak, menggunakan bahasa, memvisualisasikan sesuatu, dan memahami sesuatu.¹⁶ Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dan mengontrol emosi yang ada dalam dirinya. Emosi

¹³ M.Quraish Shihab, *Dia Dimana-mana: "Tangan" Tuhan di Balik Setiap Fenomena*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hal. 136

¹⁴ Muh. Dahlan Thalib, *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik Terhadap Motivasi Belajar pada MAN 2 Kota Parepare*, *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol. 18, No. 2, 2020, hal. 224

¹⁵ Sriani, *Urgensi Keseimbangan IQ, EQ, dan SQ Pendidik Dalam Proses Manajemen Pembelajaran*, *Jurnal Nur El Islam*, Vol. 2 No. 1, 2015, hlm. 65

¹⁶ Prasetyo Iswahyudi, *Pengaruh Intelegence...*, hal. 8

tersebut meliputi perasaan yang ada dalam diri sendiri maupun dalam diri orang lain.¹⁷ Sedangkan kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai hidup, yaitu menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya atau bisa juga diartikan sebagai kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.¹⁸

Kecerdasan merupakan kekuatan yang bersifat non material yang sangat diperlukan oleh manusia guna dijadikan sebagai alat bantu didalam menjalani kehidupan di alam dunia. Kecerdasan dapat terbentuk melalui penyentuhan, pemolesan sampai dengan perekayasa oleh sistem-sistem yang memang selaras. Sebab pada awalnya kecerdasan merupakan sebuah potensi yang tersembunyi dan tersimpan pada sejumlah unsur perangkat yang ada pada diri manusia.¹⁹ Salah satu yang memiliki kemampuan untuk dapat melakukan pemberdayaan dan menjadikan bermfaatnya kecerdasan yang ada pada diri manusia adalah Al-qur'an al-karim.²⁰

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, tentu tidak akan mudah terbawa arus zaman yang semakin kehilangan nilai – nilai kehidupan, kurangnya rasa simpati dan empati pada sesama, dan kurangnya kesadaran untuk menjaga alam semesta dari terjaganya kelangsungan hidup

¹⁷ *Ibid.*, hal. 10

¹⁸ Muh. Dahlan Thalib, *Pengaruh kecerdasan...*, hal. 226

¹⁹ Muhammad Djarot Sensa, *QQ Qur'anic Quotient: Kecerdasan-Kecerdasan Bentuk Al-Qur'an*, (Jakarta: Hikmah, 2005), hal. 1

²⁰ *Ibid.*, hal. 2

manusia. Serta dengan memiliki kecerdasan spiritual, seseorang akan mampu memaknai hidup.²¹ Untuk itulah yang diharapkan dari membentuk dan meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di sekolah.

Oleh karena itu, pentingnya menanamkan kecerdasan spiritual sebagai acuan dari agama yang dapat mempermudah seseorang dalam memahami makna nilai kehidupan ini. Seperti kemampuan bersikap, seseorang yang memiliki kemampuan ini dapat melepaskan diri dari pengaruh budaya buruk masyarakat modern. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall dalam Sri Handayani, bahwasannya jika manusia memiliki kecerdasan spiritual yang rendah, maka manusia tersebut akan berada dalam budaya spiritual yang rendah juga. Hal tersebut ditandai dengan sikap materialisme, egoisme diri yang sempit, dan komitmen yang rendah atau kesadaran yang rendah. Walaupun kecerdasan spiritual berasaskan agama islam, ini tidak berarti kecerdasan spiritual hanya ditunjukkan secara eksklusif untuk individu yang beragama islam saja, tetapi juga untuk semua manusia tanpa melihat latar belakang agama atau bangsa. Sebagai manusia harus di didik untuk mempunyai beberapa kecerdasan didalam dirinya agar tidak tumbuh menjadi seseorang yang tidak bertanggung jawab.²²

Didalam kecerdasan spiritual terdapat nilai-nilai spiritual yang diajarkan kepada peserta didik. Nilai-nilai spiritual adalah sebuah hal yang menjadi dasar dalam pembentukan kepribadian manusia untuk menciptakan generasi yang

²¹Rahmat Ariadillah, *Peningkatan Kecerdasan...*, hal. 47

²² Sri Handayani, *Kecerdasan Spiritual dan Prestasi Hasil Belajar Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Godean*, Jurnal Bimbingan dan Konseling, Jurnal Pendidikan, Vol. 3, No.2, Juni 2019, hal. 293

beriman, bertawa, dan berakhlakul karimah. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya nilai-nilai spiritual ditanamkan dalam diri peserta didik sejak dini. Jadi, upaya menanamkan nilai-nilai spiritual dilakukan dalam rangka mengubah sikap dan tata laku siswa dalam rangka mengembangkan kualitas tentang pemahaman dan nilai-nilai yang baik melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang pelaksanaannya berkesinambungan sehingga peserta didik tumbuh menjadi seseorang yang berakhlak, bermoral, beretika, dan berbudi pekerti.²³

Dengan adanya pendidikan agama islam yang diajarkan di sekolah inilah yang nantinya akan menjadi sebuah sarana utama untuk mempotensikan kecerdasan spiritual pada peserta didik.²⁴ Karena didalamnya, peserta didik akan dibimbing, diarahkan, dan diajarkan beberapa nilai-nilai spiritual yang sesuai dengan syariat islam. Hal ini tidak lepas dari peran guru PAI dalam menanamkan atau menumbuhkan kecerdasan spiritual didalam jiwa peserta didik.²⁵ Adapun tugas guru PAI menurut Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulum Ad-din* yang dikutip oleh Sudarto, diantaranya yaitu (1) harus menaruh rasa kasih sayang terhadap peserta didik dan memperlakukan mereka seperti anaknya sendiri, (2) tidak mengharap balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi bermaksud mencari keridhoaan Allah Swt dan mendekatkan diri kepadanya, (3) memberi nasehat kepada peserta didik dalam setiap kesempatan, (4) mencegah peserta didik dari akhlak yang tidak baik, (5) guru harus

²³ *Ibid.*, hal. 294

²⁴ Yuliyatun, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama*, Jurnal Thuful A, Vol. 1, No. 1, Juli-Desember, 2013, hal. 10

²⁵ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 15

mengamalkan ilmunya dan tidak bertolak belakang dengan perbuatannya. Jadi, tugas pendidik atau guru dalam pendidikan agama islam menurut paparan sebelumnya dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu (1) sebagai pengajar yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program selesai dilaksanakan. (2) sebagai pendidik yang mengarahkan kepada peserta didik pada tingkat-tingkat kedewasaan dan kepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah Swt, (3) sebagai pemimpin yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik, dan masyarakat yang terkait terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.²⁶

Namun pada dasarnya peran pendidikan itu sangat penting dalam membentuk generasi mendatang. Melalui pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas, bertanggung jawab, dan cerdas. Pendidikan dalam maknanya yang luas senantiasa menstimulasi, menyertai perubahan-perubahan, dan perkembangan umat manusia. Selain itu, upaya pendidikan senantiasa mengantar, membimbing perubahan, dan perkembangan hidup umat manusia, utamanya dalam memahami tentang lingkungan hidup.²⁷ Sedangkan pendidikan agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat

²⁶ Sudarto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal. 91

²⁷ M. D. Thalib, *Pendidikan Berspektif Lingkungan (Analisis Pengaruh Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan)*, Jurnal Komunida Media Komunikasi dan Dakwah, Vol. 2, No. 1, 2012, hal. 95

memahami apa yang terkandung dalam islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menjadikan ajaran agama islam yang dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya, serta dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat.²⁸

Didalam upaya menumbuhkan kecerdasan spiritual pada peserta didik di sekolah, salah satunya yaitu melalui program keagamaan islam. Program keagamaan islam merupakan sebuah serangkaian aktivitas yang berkaitan dengan agama islam dengan menginternalisasikan nilai – nilai spiritual atau nilai keagamaan disetiap prosesnya. Sehingga diharapkan dapat memberikan hasil dan pengaruh baik bagi setiap peserta didik yang menjalankannya. Adapun contoh-contoh program keagamaan yang diadakan di sekolah menurut Asmaun Sahlan sebagaimana yang dikutip oleh Wanti Rahayu, dkk, program kegiatan keagamaan islam yang dilaksanakan di sekolah yang wajib diikuti oleh seluruh warga sekolah yang idealnya dilaksanakan dalam bentuk kegiatan keagamaan diantaranya, yaitu:²⁹

1. Membaca Al-Qur'anselama 5 sampai dengan 10 menit sebelum jam pelajaran pertama.
2. Berdoa diawal dan diakhir pelajaran.
3. Melaksanakan sholat dhuha.
4. Melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah.

²⁸ Samrin, *Pendidikan Agama Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 8, No. 1, Januari-Juni, 2015, hal. 105-106

²⁹ Wanti Rahayu, dkk., *Analisis Program Kegiatan Keagamaan Terhadap Peningkatan Akhlak Siswa 9 Studi Kasus MTSN Kota Bogor*, Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar, Vol. 2, No.1, 2019, hal. 3

5. Mengadakan pengajian rutin.
6. Membiasakan infaq di hari jumat.
7. Mengadakan kegiatan baca tulis atau tilawah Al-Qur'an.
8. Mengadakan kegiatan sosial keagamaan.
9. Mengadakan pesantren kilat di bulan ramadhan.
10. Pakaian muslim-muslimah pada bulan ramadhan.
11. Memasyarakatkan atau membiasakan 3S (senyum, salam, dan sapa).
12. Melaksanakan perayaan hari besar islam (PHBI).

Kemudian adapun tujuan dibentuknya program keagamaan Islam di sekolah menurut Suryasubroto dan Ika Wiranti, yaitu:³⁰

1. Membangun kesadaran siswa bahwa program-program keagamaan islam akan memotivasi sikap beragama yang baik dan benar.
2. Membangun pribadi siswa yang terbiasa dalam melaksanakan ibadah.
3. Meningkatkan kemampuan siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
4. Menciptakan generasi dengan tingkat kecerdasan spiritual (SQ) yang baik, sehingga akan melahirkan generasi yang menunjang tinggi etika, moral, dan nilai-nilai spiritual.
5. Dapat mengetahui, mengenang serta membedakan hubungan satu pelajaran dengan pelajaran lainnya.³¹

³⁰ Afifaturodadiyah, *Implementasi Program Keagamaan dalam Membentuk Nilai Karakter Disiplin pada Siswa di SMP Islam Wajak Kabupaten Malang*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 2, 2020, hal. 5

³¹ Ika Wiranti, Skripsi: *Implementasi Program Kegiatan Keagamaan di MTS MA Arif Andong Boyolali dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Tahun 2019*, (Salatiga: IAIN Salatiga, 2019), hal. 20-21

6. Meningkatkan akhlak yang baik bagi peserta didik serta menanamkan nilai-nilai spiritual dalam diri peserta didik.
7. Agar peserta didik memperoleh sikap dan kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan norma moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.

Selanjutnya pada program keagamaan Islam di sekolah sendiri mempunyai tiga sifat yang berdasarkan rentang waktunya, yaitu terdiri dari program jangka panjang, program jangka menengah, dan program jangka pendek. Program jangka panjang adalah skala sampai terwujudnya visi sekolah, program jangka menengah adalah program *continue* menuju tercapainya visi sekolah, dan program jangka pendek adalah jenis program rutin yang dilakukan sebagai kegiatan pembiasaan menuju terwujudnya visi sekolah.³²

Mengingat derasny laju perkembangan zaman akibat modernisasi ini membuat kecerdasan spiritual dalam dunia pendidikan di sekolah juga harus ditingkatkan. Peningkatan kecerdasan spiritual ini penting bagi peserta didik. Tujuannya agar mereka memiliki pemahaman yang utuh tentang ajaran islam dan dapat mengaplikasikannya dengan benar didalam kehidupan sehari – hari. Selain itu, mereka juga diharapkan bisa menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta mampu mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan ajaran dan norma agama islam dengan kepribadian islami dan

³² Iwan Sanusi, *Program Pengembangan Keberagamaan Peserta Didik di SMA melalui Kegiatan Pembelajaran Berbasis PAI di Luar Kelas (Studi Kasus di SMAN 5 Bandung)*, Jurnal Atthulab, Vol. 4, No. 1, 2019, hal. 38

berakhlakul karimah.³³Oleh karena itu, untuk melahirkan manusia yang ber-SQ tinggi dibutuhkan pendidikan yang tidak hanya memerhatikan mengembangkan aspek IQ saja, melainkan sekaligus EQ dan SQ. Dengan demikian diharapkan akan lahir dari lembaga-lembaga pendidikan, manusia yang benar-benar utuh.³⁴

Sekolah atau lembaga pendidikan diposisikan sebagai media sosialisasi kedua setelah keluarga, maka dari itu sekolah mempunyai peran besar dalam mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai serta norma-norma sosial dalam pembentukan kepribadiannya.³⁵ SMPN 8 Surabaya merupakan sebuah sekolah negeri yang berlokasi ditengah kota Surabaya termasuk sekolah favorit karena program keagamaan islam nya yang terbilang cukup bagus. Hal tersebut sesuai dengan visi SMPN 8 Surabaya yaitu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan IMTAQ, IPTEK, berbudaya lingkungan hidup, berkebangsaan, dan berkependuan. Di SMPN 8 Surabaya pun mulai terlihat beberapa upaya dari para guru terutama guru pendidikan agama islam dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual pada peserta didik, yaitu dengan melalui pelaksanaan secara rutin terhadap program keagamaan islam kepada peserta didik dengan menggunakan beberapa pendekatan dan strategi serta juga evaluasi. Program keagamaan islam yang dilaksanakan juga bervariasi. Namun, didalam penelitian ini peneliti memfokuskan program keagamaan

³³ Siti Qoni'ah, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual pada Peserta Didik Melalui Aktivitas Keagamaan*, Jurnal Pemikiran, Pendidikan, Penelitian Ke-Islaman, Vol. 6, No. 2, Februari 2019, hal. 159

³⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 174

³⁵ Sutardjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 56

islam nya pada membaca Al-Qur'an dan membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran, sholat dhuhur jama'ah, sholat dhuha berjama'ah, sholat jumat, infaq jumat, khotmil Qur'an dan TPA.

Dengan adanya aktivitas program keagamaan islam tersebut dapat membiasakan peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai spiritual, sehingga dalam menjalankan kegiatan tidak ada paksaan dan peserta didik melakukannya dengan penuh kesadaran diri. Jika peserta didik memiliki spiritual yang baik, hubungan dengan Tuhan baik, dalam artian peserta didik senang dan rajin menjalankan ibadah, dalam bergaul dengan teman, guru, lingkungan sekitar pun baik serta peserta didik memiliki kepribadian yang luhur.

Meskipun dalam realitanya, dalam membentuk dan meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik juga tidak mudah. Apalagi pada usia remaja. Sebab, perasaan keagamaan para remaja peserta didik SMP / MTS dan SMA / MA pada umumnya belum stabil tapi berubah-ubah sesuai dengan pengalaman / peristiwa yang mereka alami. Kecintaan dan kebutuhan akan Tuhan misalnya, kadang-kadang tidak terasa ketika mereka mengalami kesenangan dalam kehidupan yang serba mewah dan mudah. Sebaliknya, ketika mereka dalam kesulitan besar / ancaman musibah yang menyesangsarakan, mereka cenderung merasa membutuhkan Tuhan dan perlu lebih mendekatkan diri kepada-Nya. Namun, kelabilan jiwa / perasaan keagamaan pada remaja ini dapat diatasi / diantisipasi oleh para guru agama khususnya guru PAI, guru TPA, atau yang semacamnya dengan pembelajaran agama islam yang lebih intensif dan

ekstensif. Upaya ini amat penting dalam rangka membuat agama menjadi sistem nilai diri yang dapat menuntun sikap dan perbuatan mereka sepanjang masa.³⁶

Dari latar belakang tersebut diatas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang penulis tuangkan dalam skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Aktivitas Program Keagamaan Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMPN 8 Surabaya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka fokus penelitiannya, yaitu Pelaksanaan Pogram Aktivitas Keagamaan Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMPN 8 Surabaya. Sehingga dapat disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pendekatan aktivitas program keagamaan islam dalam membentuk kecerdasan spiritual?
2. Bagaimana strategi aktivitas program keagamaan islam dalam membentuk kecerdasan spiritual?
3. Bagaimana evaluasi aktiviats program keagamaan islam dalam membentuk kecerdasan spiritual?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pendekatan aktivitas program keagamaan islam

³⁶ Muhibbin Syah, *Telaah Singkat...*, hal. 141

dalam membentuk kecerdasan spiritual.

2. Untuk mendeskripsikan strategi aktivitas program keagamaan islam dalam membentuk kecerdasan spiritual.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi aktivitas program keagamaan islam dalam membentuk kecerdasan spiritual.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini bisa menambah wawasan khazanah dalam bidang intelektual dan pengetahuan tentang pelaksanaan aktivitas program keagamaan islam dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik di SMPN 8 Surabaya. Selain itu hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk peneliti lebih lanjut.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini bisa dijadikan untuk menambah wawasan juga mengingatkan tentang bagaimana seorang peserta didik harus berakhlakul karimah, mentaati perintah Allah Swt, dan menjalankan perintah agama melalui aktivitas – aktivitas yang telah diterapkan di SMPN 8 Surabaya.

- b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini bisa dijadikan untuk menambah wawasan juga mengingatkan akan pentingnya menanamkan sikap dan adab yang baik

kepada para peserta didik agar tercapai tujuan pendidikan agama islam.

c. Bagi Orangtua

Hasil penelitian ini bisa dijadikan mengingatkan bahwa peran mereka sangat dominan dalam mendidik dan menanamkan akhlak mulia pada anak, sebagaimana turut serta dalam mendidik generasi bangsa.

d. Bagi SMPN 8 Surabaya

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan evaluasi pendidik dan peserta didik agar tercapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar dan menjalani kehidupan sehari-hari di masyarakat sesuai dengan harapan dan cita – cita yang diinginkan.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi peneliti yang lain untuk dapat dijadikan penunjang dan pengembangan penelitian yang relevan dengan penelitian yang ini.

E. Penegasan Istilah

Dalam penelitian ini di jelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul penelitian mengenai “Pelaksanaan Aktivitas Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik Di SMPN 8 Surabaya”. Untuk menghindari kesalah fahaman penafsiran dalam judul tersebut, maka perlu diberikan penjelasan mengenai istilah - istilah kunci fokus penelitian, dengan begitu di harapkan tidak terjadi kesalahan persepsi atau penafsiran. Sehingga peneliti ini menjadi lebih terarah. Berikut penjelasannya sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Aktivitas

Aktivitas memiliki arti kegiatan, keaktifan, dan kesibukan. Dalam arti luasnya, aktivitas dapat diartikan sebagai suatu kegiatan, usaha, perbuatan atau pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang didalam kehidupannya sehari-hari.³⁷

b. Program Keagamaan Islam

Program Keagamaan Islam terdiri dari tiga kata, yaitu program, keagamaan, dan islam. Program artinya ketentuan rencana, acara, rancangan atau kegiatan. Sementara keagamaan adalah suatu sikap dan perilaku dalam menjalankan agama. Sedangkan islam adalah agama yang memiliki keyakinan dan kepercayaan kepada Allah Swt sebagai Tuhan yang berhak disembah. Jadi, program keagamaan islam adalah suatu rancangan kegiatan yang dijadikan sebagai pedoman untuk seseorang bisa mengamalkan ajaran agama islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis.³⁸

c. Meningkatkan

Peningkatan adalah sebuah proses, perbuatan, dan cara meningkatkan. Peningkatan secara etimologi berasal dari kata tingkat yang berarti tambah, yang semakin jelas ketika mendapat imbuhan -kan menjadi “meningkatkan” yang berarti meningkatkan ajaran,

³⁷ Lutfiana Harmany Utami, *Pengembangan Kecerdasan Siswa di SD Islam Tompokersan Lumajang*, Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol. 2, No. 1, 2015, hal. 7

³⁸ Iwan Sanusi, *Program Pengembangan...*, hal. 36-37

paham, dan lain sebagainya, serta berarti pula meninggikan, membangkitkan atau menumbuhkan perasaan-perasaan, cinta kasih, dan sebagainya. dan yang dimaksud dalam peningkatan kecerdasan spiritual adalah aspek yang berkaitan dengan spiritualnya, yaitu nilai spiritual.³⁹

d. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual menjadikan manusia benar – benar utuh secara intelektual, emosi dan spiritual. Kecerdasan spiritual juga bisa diartikan dengan kecerdasan jiwa. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan individu untuk berhubungan secara mendalam dan harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan dengan hati nuraninya.⁴⁰

e. Peserta didik

Peserta didik menurut ketentuan umum Undang-Undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Pada taman kanak-kanak, menurut ketentuan pasal 1 Peraturan Pemerintah RI Nomor 27 Tahun 1990, disebut dengan anak didik. Sedangkan pada pendidikan dasar dan menengah, menurut ketentuan pasal 1 Peraturan Pemerintah RI Nomor 28 dan Nomor 29 Tahun 1990 disebut dengan siswa. Sementara pada

³⁹ Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual Rasulullah di Masa Kini*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006), hal. 27

⁴⁰ Zamzami Sabiq dan M. As'ad Djalali, *Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan*, Jurnal Psikologi Indonesia, Vol. 1, No. 2, September 2012, hal. 57–58

perguruan tinggi, menurut ketentuan Peraturan Pemerintah RI Nomor 30 Tahun 1990 disebut mahasiswa.⁴¹

Peserta didik tersebut mempunyai sebutan-sebutan lain seperti murid, anak didik, pembelajar, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, sebutan-sebutan yang berbeda namun mempunyai makna yang sama. Apapun istilahnya, yang jelas peserta didik adalah mereka yang sedang mengikuti program pendidikan pada suatu sekolah atau jenjang pendidikan tertentu.⁴²

Peserta didik juga merupakan “*Raw Material*” (bahan mentah) dalam proses transformasi dan internalisasi, menempati posisi yang sangat penting untuk melihat signifikasinya dalam menemukan keberhasilan sebuah proses.⁴³ Peserta didik sebagai komponen yang tidak dapat terlepas dari sistem pendidikan sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik merupakan obyek pendidikan tersebut.⁴⁴

Sedangkan dalam paradigma pendidikan agama islam, manusia sebagai peserta didik pada hakekatnya merupakan subjek dan objek dari pendidikan yang membutuhkan bimbingan orang lain (pendidik) dalam upaya membantu, mengarahkan, dan mengembangkan potensi yang dimilikinya, kemudian membimbingnya menuju kedewasaan.⁴⁵

⁴¹ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 5

⁴² *Ibid.*, hal. 6

⁴³ M. Ramli, *Hakikat pendidik dan Peserta Didik*, Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Vol. 5, No. 1, Januari–Juni 2015, hal. 67

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 68

⁴⁵ Raihanah, *Konsep Peserta Didik dalam Teori Pendidikan Islam dan Barat*, Jurnal Tarbiyah Islam, Vol. 5, No. 2, 2015, hal. 99

2. Penegasan Operasional

Dari beberapa definisi diatas, dapat dipahami bahwa maksud dari penulisan skripsi penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan “Pelaksanaan Aktivitas Program Keagamaan Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMPN 8 Surabaya” agar peserta didik menjadi manusia yang memiliki akhlak baik terhadap Tuhannya maupun terhadap lingkungannya serta peserta didik mampu mengelolah rasa dalam dirinya dengan baik dan berdasarkan pada nilai-nilai agama. Berikut, secara operasional pelaksanaan aktivitas program keagamaan islam dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik di SMPN 8 Surabaya, yaitu:

- a. Aktivitas Program Keagamaan Islam: Serangkaian kegiatan yang telah dirancang sedemikian rupa oleh pihak tertentu untuk dijadikan sebagai pedoman untuk seseorang bisa mengamalkan nilai-nilai agama islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis dalam menjalani kehidupan sehari-hari.
- b. Meningkatkan: Sesuatu dengan kuantitas dan kualitas yang bertambah atau meningkat.
- c. Kecerdasan Spiritual: Kemampuan yang dimiliki seseorang secara spiritual untuk menyeimbangkan dengan intelektual dan emosional.
- d. Peserta Didik: Unsur pokok penting didalam kegiatan pembelajaran. Dimana jika tidak ada peserta didik maka tidak akan terbentuk sebuah kegiatan pembelajaran. Karena didalam kegiatan pembelajaran terdiri dari pendidik dan peserta didik.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis, maka peneliti perlu menyusun sistematika sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian yang baik, jelas, terarah dan mudah dipahami. Maka, peneliti akan mendeskripsikan sistematika pembahasan sebagai berikut ini :

1. Bagian Awal

Adapun pada bagian awal dari penelitian ini terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman, pengesahan, halaman keaslian, moto, halaman pembahasan, prakata, daftar tabel, daftar bagan, daftar lampiran, abstrak, dan daftar isi.

2. Bagian Inti

BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini dijelaskan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Pustaka

Pada bab ini diuraikan tentang landasan teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

BAB III : Metode Penelitian

Pada bab ini tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi dan waktu penelitian, sumber data yang meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder, teknis pengumpulan data, instrumen penelitian, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap – tahap penelitian.

BAB IV : Hasil Penelitian

Pada bab ini memaparkan tentang deskripsi data dan temuan penelitian. Dimana keduanya disajikan dalam topik yang sesuai dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan penelitian dan hasil analisis data. Dan kedua tersebut diperoleh melalui beberapa teknik, yaitu observasi partisipan, wawancara secara mendalam, dan studi dokumentasi.

BAB V : Pembahasan

Pada bab ini peneliti menyajikan dan menganalisis tentang pelaksanaan program aktivitas keagamaan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMPN 8 Surabaya, yang meliputi dari pendekatan, strategi, hingga evaluasinya.

BAB VI : Penutup

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian secara keseluruhan maupun saran-saran dari peneliti

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini memuat uraian tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup peneliti.